

## Pengaruh Arus Kas Bebas, Ukuran KAP, Spesialisasi Industri KAP, Audit Tenur dan Independensi Auditor terhadap Manajemen Laba

Fransiska Dian Permatasari Kono,  
Etna Nur Afri Yuyetta<sup>1</sup>

Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro  
Jl. Prof. Soedharto SH Tembalang, Semarang 50239, Phone: +622476486851

### ABSTRACT

*This study aimed to analyze the effect of free cash flow, size of auditor firm, auditor firm industry specialization, audit tenure and auditor independence on earnings management. Auditor independence in this study is measured by client importance. Earnings management in this study is measured by total discretionary accruals of the company. The population of this study is the manufacture companies listed in Indonesia Stock Exchange year period 2009-2011. Sampling method that's used in this study is purposive sampling.*

*The total number of sample in this study are 138 research samples. However, there are found 30 sample as outlier should be excluded from sample of observation. So, the final amounts of the sample are 108 research samples. The analysis technique in this study uses a multiple regression analysis with help from a program named SPSS. The analysis technique in this study uses a multiple regression analysis with help from a program named SPSS. The analysis technique in this study uses a multiple regression analysis with help from a program named SPSS.*

*The result of this study indicate that the free cash flow negative effect on earnings management. Meanwhile, size of auditor firm, auditor firm industry specialization, client importance and audit tenure has no significantly impact on earning management.*

*Keywords : Earnings management, free cash flow, size of auditor firm, auditor firm industry specialization, auditor independence, client importance*

### PENDAHULUAN

Laporan keuangan merupakan bentuk pertanggungjawaban manajemen kepada pihak-pihak eksternal seperti investor, kreditor, pelanggan dan masyarakat luas. Laporan ini digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan ekonomi. Oleh karena itu seluruh informasi yang terdapat laporan keuangan harus relevan, *reliable* dan tidak terdapat kesalahan material sehingga tidak menyesatkan pengguna dalam menginterpretasikannya. Laporan keuangan yang relevan artinya informasi yang disajikan dalam laporan keuangan dapat membantu pemakai laporan keuangan untuk mengevaluasi peristiwa masa lalu, masa kini dan memprediksi peristiwa masa depan.

Salah satu informasi laporan keuangan yang menjadi pusat perhatian pemakai laporan keuangan adalah informasi laba (Beattie *et al.*, 1994). Laba dapat digunakan untuk menaksir resiko dalam investasi, dasar pembagian deviden dan sebagai salah satu indikator pengukuran kinerja (Suranta dan Merdistusi, 2004), akibatnya pemakai laporan keuangan sering menyoroti laba perusahaan. Manajemen menyadari bahwa pemakai laporan keuangan cenderung memperhatikan laba, khususnya manajemen yang kinerjanya diukur berdasarkan informasi laba perusahaan. Hal ini mendorong manajemen melakukan manajemen laba. Konsep manajemen laba dapat menggunakan pendekatan teori keagenan (*agency theory*), yang isinya menyatakan bahwa praktik manajemen laba dipengaruhi antara kepentingan antara manajemen dengan *principal* yang timbul karena setiap pihak berusaha mencapai keinginan masing-masing (Salno dan Baridwan, 2000).

Motivasi manajemen melakukan manajemen adalah adanya program bonus, perusahaan akan *go public*, motivasi perjanjian utang, pergantian CEO, meningkatkan kepercayaan kreditor dan investor, ataupun menghindari pajak dan kebijakan pemerintah (Scoot, 2006). Menurut Scoot

---

<sup>1</sup> Corresponding author

(2006), manajemen laba merupakan pemilihan kebijakan akuntansi oleh manajer dari Standar Akuntansi Keuangan yang ada dan secara alamiah dapat memaksimalkan utilitas mereka atau nilai pasar perusahaan. Manajemen memanfaatkan fleksibilitas yang diperbolehkan oleh standar akuntansi dalam menyusun laporan keuangan untuk modifikasi laba yang dilaporkan (Halim *et al.*, 2005).

Arus kas bebas adalah kas perusahaan yang dapat didistribusikan kepada kreditur atau pemegang saham yang tidak digunakan untuk modal kerja (*working capital*) atau investasi pada aset tetap (Ross, dalam Akhmad 2011). Arus kas bebas positif berfungsi untuk pertumbuhan, pembayaran hutang dan dividen, sedangkan arus kas negatif berarti sumber dana internal tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan investasi perusahaan. Jaggi dan Gul (dalam Fitriyah, 2011) menyatakan salah satu penyebab muncul konflik keagenan yang akan menyebabkan timbulnya *agency cost* adalah arus kas bebas. Manajemen mungkin memanfaatkan arus kas bebas untuk melakukan manajemen laba. Selain itu penelitian Bukit dan Iskandar (2009) menyatakan perusahaan memiliki surplus arus kas bebas cenderung memiliki manajemen laba lebih tinggi.

Tindakan manajemen tidak memberikan informasi sebenarnya karena kurangnya sistem pengawasan yang efektif atau tindakan disipliner oleh pemakai laporan keuangan. Manajemen memanfaatkan kesempatan untuk melakukan manajemen laba. Pengawasan manajemen dapat dilakukan oleh auditor independen. Auditor independen memiliki tugas mengungkap kesalahan saji materi dan asimetri informasi antara manajemen perusahaan dan pemakai laporan keuangan, salah satunya manajemen laba. Auditor independen sebagai pihak internal yang bersikap netral terhadap manajemen dan investor, sebaiknya memiliki kualitas auditor yang baik agar dapat mengungkap kesalahan saji materi pada laporan keuangan. Akhir-akhir ini kualitas auditor sering dipertanyakan kemampuannya karena terjadinya kasus-kasus kegagalan audit. Kegagalan audit pada perusahaan terkemuka seperti Enron, Worldcom, dan Xerox yang melibatkan banyak pihak, seperti: CEO, Komisaris, Komite audit, bahkan auditor internal dan eksternal. Kejadian ini menyebabkan profesi akuntan publik mendapat kritikan dan menyebabkan kualitas audit seorang auditor dipertanyakan. Investor menjadi mempertanyakan kemampuan auditor dalam mengungkap manajemen laba.

## KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Jensen dan Mackling (1976) mengemukakan teori yang menjelaskan tentang konflik kepentingan antara *agent* dan *principal* sering disebut teori keagenan (*agency theory*). Perusahaan yang memisahkan fungsi pengelolaan (manajemen) dan kepemilikan (*principal*) akan rentan terhadap masalah agensi (*agency problem*) (Lambert, 2001). Masalah agensi adalah masalah yang timbul karena konflik kepentingan antara *agent* dan *principal*. Beberapa masalah agensi yang timbul adalah asimetri informasi, *agency cost* dan *disfunctional behavior*. Salah satu *disfunctional behaviour* yang dilakukan *agent* adalah memanipulasian data dalam laporan keuangan agar sesuai dengan harapan *principal* meskipun laporan tersebut tidak menggambarkan kondisi perusahaan yang sebenarnya. Schipper (dalam Muhammad Dahlan, 2009) menyatakan bahwa kepentingan manajemen ke atas perusahaan yang menyebabkan terjadinya manipulasi laporan keuangan, misalnya praktik manajemen laba.

Jaggi dan Gul (dalam Fitriyah, 2011) menyatakan salah satu penyebab muncul konflik keagenan yang akan menyebabkan timbulnya *agency cost* adalah arus kas bebas. Hal ini terjadi karena ada perbedaan kepentingan antara *principal* dan manajer. Manajemen laba dapat menyebabkan penurunan kualitas pelaporan keuangan karena manajemen laba cenderung untuk menyediakan informasi yang menyesatkan para pengguna laporan keuangan (Hearly dan Wahlen, 2009). Oleh karena itu proses pengauditan diharapkan dapat mengurangi ketidaksesuaian informasi yang wujud diantara manajemen dan pemegang saham dengan menggunakan pihak lain adalah auditor untuk mengesahkan laporan keuangan (DeAngelo, 1981). Teori keagenan menjelaskan bahwa seorang auditor dengan kualitas audit yang tinggi akan memiliki kemampuan dalam mendeteksi adanya praktik manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen perusahaan (Becker *et al.*, 2010). Laporan keuangan yang telah diaudit oleh auditor diharapkan dapat dipercaya dan digunakan oleh pihak *principal*.

### **Pengaruh Arus Kas Bebas terhadap manajemen laba**

Jaggi dan Gul (dalam Fitriyah,2011) menyatakan salah satu penyebab muncul konflik keagenan yang akan menyebabkan timbulnya agency cost adalah arus kas bebas. Arus kas bebas dapat menimbulkan perbedaan kepentingan antara *principal* dan manajer. *Principal* menginginkan sisa dana tersebut ( arus kas bebas) dibagikan untuk meningkatkan kesejahteraannya, sedangkan manajer berkeinginan arus kas bebas digunakan untuk memperbesar perusahaan melebihi ukuran optimal. Manajer tetap melakukannya meskipun memberi *net present value* negatif. Arus kas bebas yang harusnya digunakan untuk akuisisi dan pembelanjaan modal dengan orientasi pertumbuhan (*growth-orientend*), pembayaran hutang, dan pembayaran kepada pemegang saham dalam bentuk dividen.

Manajemen dapat menyalahgunakan arus kas bebas demi kepentingan pribadi. Menurut Akhmad (2011), arus kas bebas memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba yang diukur dengan menggunakan *discretionary accrual* (DA). Perusahaan yang memiliki arus kas bebas akan cenderung melakukan pelaporan laba yang lebih rendah. Negrea (2009) menemukan bahwa arus kas bebas dalam jumlah besar juga menunjukkan adanya kinerja keuangan yang lebih rendah. Berdasarkan uraian di atas , maka hipotesis penelitian ini adalah :

*H1 : Arus Kas bebas berpengaruh positif terhadap manajemen laba*

### **Pengaruh Ukuran KAP terhadap manajemen laba**

Ukuran KAP menunjukkan kemampuan auditor untuk bersikap independen dan melaksanakan audit secara profesional. KAP *big four* merupakan auditor yang memiliki keahlian dan reputasi yang tinggi dibanding dengan auditor KAP *non-big four* (Nurina,2010). Auditor *big four* diharapkan lebih bisa mengungkap salah saji material antara pihak manajemen dan pemegang saham. Selain itu, auditor dalam kelompok KAP *big four* cenderung memiliki auditor yang lebih berpengalaman yang pada gilirannya memiliki kemampuan dalam membatasi besarnya manajemen laba suatu perusahaan.

Muhammad Dahlan (2009) mengatakan terdapat hubungan positif antara ukuran KAP dengan *discretionary accrual*. KAP *big four* memiliki dorongan yang lebih besar untuk mengetahui kesalahan dalam sistem akuntansi klien. Hal ini juga didukung oleh Meutia (2004) dan Sanjaya (2008), perusahaan yang diaudit oleh auditor KAP *big four* cenderung akan membatasi praktik manajemen laba. Berdasarkan hal tersebut, maka hipotesis kedua penelitian ini adalah sebagai berikut :

*H2 : Ukuran KAP berpengaruh positif terhadap manajemen laba*

### **Pengaruh Spesialisasi Industri auditor terhadap manajemen laba**

Auditor spesialis industri menggambarkan keahlian dan pengalaman audit seorang auditor pada bidang industri tertentu yang diproksi dengan jasa audit pada bidang industri tertentu. Zhou (dalam Mahdi Safari,2011) menyatakan bahwa spesialisasi industri KAP merupakan dimensi dari kualitas audit, sebab pengetahuan dan pengalaman auditor tentang industri merupakan salah satu elemen dari keahlian auditor. Mereka juga menyimpulkan bahwa besaran manajemen laba perusahaan yang diaudit oleh spesialis industri KAP lebih kecil dibandingkan dengan perusahaan yang diaudit oleh non-spesialis industri KAP.

Mahdi Safari (2011) berpendapat bahwa *discretionary accrual* klien auditor spesialisasi industri lebih rendah dari *discretionary accrual* non-spesialisasi industri klien. Argumen ini sehingga menunjukkan bahwa auditor dengan keahlian industri lebih memungkinkan untuk mendeteksi kekeliruan dan penyimpangan dari auditor tanpa keahlian industri, terutama di tahun-tahun awal penugasan audit. Berdasarkan hal tersebut, maka hipotesis ketiga penelitian ini adalah

*H3 : Spesialisasi Industri Auditor berpengaruh positif terhadap manajemen laba*

### **Pengaruh Audit Tenur terhadap manajemen laba**

Sejak terjadi kasus kegagalan audit pada perusahaan Enron (2000) di Amerika Serikat dan melibatkan auditor internal. Hal ini mendorong munculnya peraturan mengenai lamanya masa penugasan KAP. Audit tenur diharapkan dapat menjaga kualitas auditor dan menjaga agar hubungan klien dan auditor tidak semakin akrab yang dapat mendorong tindakan melanggar

independensi auditor. Auditor diharapkan mampu mengungkap asimetri informasi dengan lama masa penugasan KAP yang telah ditetapkan.

Myers *et al.*, (2003) memberikan bukti bahwa manajemen laba diperhatikan auditor dalam tenur KAP yang lama. Al Thuneibat *et al.*, (2010) menguji menunjukkan audit tenur berpengaruh positif terhadap discretionary *accrual*. Lama hubungan auditor-klien memiliki potensi menciptakan kedekatan antara auditor dan klien sehingga dapat mengurangi independensi auditor dan mengurangi kualitas audit (Al Thuneibat *et al.*, 2010). Berdasarkan hal tersebut, maka hipotesis keempat penelitian ini adalah sebagai berikut :

*H4 : Audit Tenur berpengaruh positif terhadap manajemen laba*

### **Pengaruh Independensi Auditor terhadap manajemen laba**

Independensi berarti sikap mental yang bebas dari pengaruh, tidak dikendalikan oleh pihak lain, tidak bergantung pada orang lain (Mulyadi,2001). Sikap mental independen sama pentingnya dengan keahlian dalam bidang praktik akuntansi dan prosedur akuntansi yang harus dimiliki oleh auditor. Independensi auditor diharapkan mampu mengungkapkan informasi yang sebenarnya atas laporan yang telah dibuat oleh manajemen. Independensi auditor diproksikan dengan *client importance*. *Client importance* (CI) merupakan ukuran dari kualitas audit untuk menguji kecenderungan auditor memiliki *economic dependence* sehingga dapat mengurangi independensi auditor (Chen *et al.*, 2010).

Antonius (2012) menemukan bahwa, walaupun KAP memiliki tingkat ketergantungan ekonomi terhadap klien, namun KAP tetap dapat menjaga reputasinya (*reputation protection*), terbukti dengan adanya pengaruh negatif ketergantungan ekonomi dengan akrual diskresioner absolut. Terdapat 2 argumen mengenai *client importance* (Nur Wahyani, 2012) yaitu pertama, semakin penting klien bagi auditor/KAP, semakin rendah kualitas audit karena adanya faktor ketergantungan ekonomi. Argumen kedua menyatakan bahwa semakin penting klien bagi auditor/KAP, semakin tinggi kualitas audit karena faktor perlindungan reputasi. Nur Wahyani (2012) menemukan juga bahwa *client importance* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas audit yang diproksikan dengan manajemen laba. Hal ini menunjukkan auditor tetap menjaga independensinya walaupun klien tersebut penting. Berdasarkan hal tersebut, maka hipotesis kelima penelitian ini adalah :

*H5 : Independensi auditor berpengaruh negatif terhadap manajemen laba*

## **METODE PENELITIAN**

### **Variabel Penelitian**

Penelitian ini menganalisis tentang arus kas bebas, ukuran KAP, spesialisasi industri KAP, audit tenur, dan independensi auditor terhadap manajemen laba. Selain itu kualitas audit diproksikan dengan. Penelitian mengenai arus kas bebas dan kualitas audit ini bertujuan untuk memberikan bukti empiris apakah adanya pengaruh terhadap manajemen laba. Manajemen laba diukur dengan menggunakan discretionary accruals yang dihitung dengan cara *Modified Jones Model*. Untuk mengukur akrual diskresioner, terlebih dahulu diukur total akrual dengan rumus berikut :

$$TAC = \text{Net Income} - \text{Cash Flow from Operation}$$

Total akrual kemudian dirumuskan oleh Jones yang dimodifikasi oleh Dechow sebagai berikut:

$$\left(\frac{TAC_t}{A_{t-1}}\right) = \alpha_1 \left(\frac{1}{A_{t-1}}\right) + \alpha_2 \left(\frac{\Delta REV_t}{A_{t-1}}\right) + \alpha_3 \left(\frac{PPE_t}{A_{t-1}}\right) + e$$

Keterangan:

$TAC_t$	= total accrual perusahaan i pada tahun t
$A_{t-1}$	= total aset perusahaan pada tahun t-1
$\Delta REV_t$	= pendapatan perusahaan i pada tahun t dikurangi pendapatan i-1
$PPE_t$	= aset tetap perusahaan i pada tahun t
e	= error term perusahaan i tahun t

Perhitungan untuk nondiscretionary accrual menurut model Jones yang dimodifikasi dirumuskan sebagai berikut:

$$NDA_t = \alpha_1 \left( \frac{1}{A_{t-1}} \right) + \alpha_2 \left( \frac{\Delta REV_t - \Delta REC_t}{A_{t-1}} \right) + \alpha_3 \left( \frac{PPE_t}{A_{t-1}} \right)$$

Keterangan:

$NDA_t$	= non discretionary accrual perusahaan i pada tahun t
$A_{t-1}$	= total aset perusahaan i pada tahun t-1
$\Delta REC_t$	= perubahan piutang perusahaan i dari tahun t-1 ke tahun t
$PPE_t$	= aset tetap perusahaan i pada tahun t

Dari persamaan-persamaan diatas, akrual dikresioner dapat dihitung dengan rumus:

$$DAC_t = \left( \frac{TAC_t}{A_{t-1}} \right) - NDA_t$$

Keterangan :

$DAC_t$	= discretionary accruals perusahaan i pada tahun t
---------	--

Variabel Arus kas bebas diukur dengan menggunakan arus kas operasi dikurangi perubahan modal kerja dikurangi perubahan aktiva tetap. Ukuran KAP adalah besar kecilnya kantor akuntan publik audit. Pada penelitian ini SIZEKAP menggunakan variabel *dummy*, nilai 1 jika perusahaan diaudit oleh KAP *big four* dan 0 untuk KAP non *big four*. Auditor spesialis industri menggambarkan keahlian dan pengalaman audit seorang auditor pada bidang industri tertentu yang diproksi dengan jasa audit pada bidang industri tertentu. Pengukuran spesialisasi industri auditor (Mahdi, 2011) adalah penjualan perusahaan yang telah diaudit oleh kantor akuntan publik tertentu dibagi dengan total penjualan perusahaan dalam satu industri. Namun berdasarkan saran Mahdi (2011) sebaiknya menggunakan total aset perusahaan, dikarenakan aset menggambarkan seberapa besar perusahaan tersebut dalam suatu jenis industri. Pengukurannya menggunakan variabel *dummy*, jika LEAD menunjukkan diatas 15% maka akan diberi angka 1, jika lainnya akan diberi angka 0. Audit tenure adalah masa jabatan dari Kantor Akuntan Publik(KAP) dalam memberikan jasa audit terhadap kliennya. Pengukuran tenur KAP diukur sebagai jumlah tahun KAP berturut-turut mengaudit laporan keuangan klien. Independensi auditor diproksikan dengan *client importance*. *Client importance* (CI) merupakan ukuran dari kualitas audit untuk menguji kecenderungan auditor memiliki economic dependence sehingga dapat mengurangi independensi auditor (Chen *et al.*, 2010).

### Penentuan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan periode tahun 2009-2011. Adapun kriteria pemilihan sampel pada penelitian ini, yaitu :

1. Perusahaan tersebut mempublikasikan *financial report* dan *annual report* untuk periode 31 Desember 2009-2011.
2. Perusahaan yang tidak mengalami kerugian pada tahun 2009-2011.
3. Perusahaan yang menggunakan mata uang rupiah.
4. *Minimal harus tersedia 5 perusahaan dalam setiap industri*. Kriteria ini digunakan untuk menjamin pooling data yang memadai dalam estimasi proksi- proksi manajemen laba khususnya spesialisasi industri KAP.

### Metode Analisis

Model regresi yang dikembangkan untuk menguji hipotesis-hipotesis yang telah dirumuskan dalam penelitian ini adalah:

$$DAC = \alpha_0 + \beta_1 FCF + \beta_2 \text{Size KAP} + \beta_3 \text{AUDSPES} + \beta_4 \text{TENUR} + \beta_4 \text{CI} + \mu$$

Keterangan :

DAC	= <i>discretionary accrual</i>
$\alpha_0$	= konstan
$\beta_{1,2,3,4}$	= koefisien variable
FCF	= arus kas bebas
SIZEKAP	= ukuran KAP
AUDSPES	= spesialisasi industri KAP
TENUR	= audit tenur
CI	= <i>client importance</i>

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Deskripsi Sampel Penelitian

Berdasarkan kriteria pemilihan sampel pada penelitian ini, maka mengumpulkan sampel sejumlah 46 perusahaan. Total sampel penelitian selama 3 tahun sebanyak 138 data. Selain itu sampel digolongkan berdasarkan jenis industri.

**Tabel 1**  
**Jumlah Sampel Perusahaan Berdasarkan Jenis Industri**

No.	Jenis Perusahaan Manufaktur	Jumlah Perusahaan
1.	Food and Beverages	11
2.	Chemical and Allied Products	6
3.	Plastic and Glass Products	5
4.	Metal and Allied Products	9
5.	Automotive and Allied Products	9
6.	Pharmaceuticals	6

Sumber : pengelolaan data sekunder 2013

### Pembahasan Hasil Penelitian

Metode analisis yang digunakan untuk menilai variabilitas luas pengungkapan risiko dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda (*multiple regression analysis*). Analisis regresi berganda digunakan untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Hasil pengujian hipotesis pertama menunjukkan bahwa hipotesis pertama ditolak. Hal ini dapat dilihat dari tabel 2. Walaupun signifikan namun arah koefisien menunjukkan arah negatif dan tidak sesuai dengan hipotesis yang ada. Arah koefisien yang negatif berarti arus kas bebas yang rendah berpengaruh meningkatnya manajemen laba. Arus kas bebas yang rendah menunjukkan keadaan

perusahaan tidak sehat karena tidak tersedianya kas untuk pertumbuhan, pembayaran hutang dan deviden. Hal ini mendorong manajemen untuk melakukan manajemen laba. Manajemen memiliki motivasi untuk menghindari pelanggaran kontrak terhadap investor serta kreditor. Manajemen juga ingin memberikan informasi yang baik kepada investor bahwa perusahaan dalam kinerja yang baik.

**Tabel 2**  
**Hasil Uji Hipotesis**

Variabel	t	Nilai Signifikansi ( $\alpha = 5\%$ )
FCF	-4,233	,000*
SIZEKAP	,320	,750*
AUDSPES	-,943	,348*
TENUR	-,321	,749*
CI	-,031	,975*

Keterangan: \*)signifikan

Pengujian hipotesis kedua menunjukkan bahwa ukuran KAP tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, yang artinya hipotesis kedua ditolak. Manajemen tetap melakukan manajemen laba walaupun perusahaan diaudit oleh auditor baik dari KAP *big four* dan *non-big four*. Auditor tidak mampu mempengaruhi manajemen laba karena manajemen memanfaatkan sistem akuntansi akrual. Basis akuntansi akrual merupakan dasar pencatatan akuntansi yang mewajibkan perusahaan mengakui hak dan kewajiban tanpa memperhatikan kapan kas akan diterima atau dikeluarkan (Sri Sulistyanto, 2008). Manajemen memanfaatkan komponen akrual untuk dimanipulasi tanpa harus melanggar prinsip akuntansi berterima umum. Sebagai contoh, untuk memperbesar laba, perusahaan dapat mengakui barang yang dititipkan sebagai barang konsinyasi atau barang yang dikeluarkan dari perusahaan sebagai barang terjual. Hal ini menyebabkan auditor KAP *big four* ataupun auditor *non-big four* kesulitan mengungkapkan manajemen laba.

Hasil pengujian hipotesis ketiga menunjukkan bahwa hipotesis ketiga ditolak. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa spesialisasi industri auditor tidak mempengaruhi manajemen laba. Hal ini mungkin disebabkan adalah penegakan hukum di Indonesia yang masih lemah dapat membuat auditor kurang dapat mengembangkan kemampuan mendeteksi praktik manajemen laba. Alasan ini didasari pendapat yang dikemukakan oleh Ettredge (dalam Fitriany, 2012) bahwa salah satu hal yang mendukung auditor untuk mengembangkan kemampuan spesialisasi industrinya adalah lingkungan hukum yang cukup baik. Auditor spesialis industri dan non-spesialis industri belum mampu mengungkapkan manajemen laba karena objek manipulasi bukan merupakan laporan keuangan, tetapi proses pengurangan biaya *discretionary* seperti biaya iklan, biaya penelitian dan pengembangan, dan gaji karyawan yang belum tentu merupakan bentuk pelanggaran terhadap standar akuntansi yang berlaku.

Pengujian hipotesis keempat menunjukkan bahwa audit tenur tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, yang artinya hipotesis keempat ditolak. Pembatasan masa penugasan (tenur) mencegah auditor semakin akrab dengan klien dan mendorong tindakan melanggar independensi auditor. Namun pembatasan masa penugasan membuat auditor belum mengenal karakteristik perusahaan secara baik. Auditor memerlukan waktu lebih banyak untuk mengenali karakteristik manajemen dalam menyajikan laporan keuangan. Manajemen memanfaatkan kesempatan ini untuk melakukan manajemen laba.

Hasil pengujian hipotesis kelima menunjukkan bahwa hipotesis kelima ditolak. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *client importance* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Manajemen mungkin melakukan manajemen laba dan mereka mengetahui bahwa mereka merupakan klien terpenting bagi auditor. Manajemen merasa auditor akan semakin berhati-hati menjalankan tugasnya ketika perusahaan itu merupakan klien terpenting. Namun ternyata auditor

cenderung menjaga reputasi dan independensi auditor. Semua klien dianggap memiliki pengaruh yang sama bagi KAP sehingga perlakuan audit yang diberikan juga sama. Ketika perusahaan merupakan klien penting bagi KAP, ternyata mereka mengalami proses auditing yang sama dengan klien lainnya. Auditor tetap mengungkapkan kesalahan saji materi dan asimetri informasi termasuk manajemen laba, walaupun auditor memiliki ketergantungan ekonomi pada klien.

## KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh arus kas bebas, ukuran KAP, spesialisasi industri KAP, audit tenur, dan independensi auditor terhadap manajemen laba. Hasil membuktikan bahwa hanya arus kas bebas yang berpengaruh terhadap manajemen laba. Sedangkan ukuran KAP, spesialisasi industri KAP, audit tenur dan independensi tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan arus kas bebas menyebabkan masalah keagenan dalam perusahaan dan dapat dimanfaatkan untuk melakukan manajemen laba. Sedangkan peranan auditor belum mampu mengungkapkan manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. *Pertama*, dalam uji koefisien determinasi, kemampuan arus kas bebas, ukuran KAP, spesialisasi industri KAP, audit tenur, dan independensi auditor menjelaskan manajemen laba hanya sebesar 12 %. *Kedua*, Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini relatif sedikit dan periode laporan keuangan yang digunakan juga relative pendek, yaitu 46 perusahaan dalam periode 2009-2011. Atas dasar keterbatasan tersebut, untuk penelitian selanjutnya disarankan agar menambah variabel-variabel lain seperti *earning power*, jumlah komite audit, dan kecakapan manajerial, opini auditor. Dan pengukuran manajemen laba selain *discretionary accrual*, misalnya menggunakan manajemen laba transaksi real.

## REFERENSI

- Al-Thuneibat, A. & Baker, R.A.A. 2011. "Do audit tenure and firm size contribute to audit quality?." *Managerial Auditing Journal*, Vol. 26, No.4, p. 317-334.
- Bakkrudin, Akhmad. 2011. "Pengaruh Arus Kas Bebas dan Komite Audit Terhadap Manajemen Laba." *Skripsi Tidak Dipublikasikan*, Fakultas Ekonomika dan Bisnis Jurusan Akuntansi, Universitas Diponegoro.
- Bukit, Rina Br And Iskandar Takiah Mohd. 2009. "Surplus Free Cash Flow, Earnings Management and Audit Committee." *Int. Journal of Economics and Management*, Vol.3, No.1, p. 204 – 223.
- Chen, Elder, and Liu. 2005. "Auditor Independence, Audit Quality and Auditor-Client Negotiation Outcomes: Some Evidence from Taiwan." *Journal of Contemporary Accounting & Economics*, Vol 1, No 2, p. 119-146.
- Dahlan, Muhammad.2009. "Analisis Hubungan Antara Kualitas Audit Dengan Diskresioneri AkruaI dan Kebebasan Auditor." *Working Paper in Accounting and Finance*, Departemen of Accounting, Padjadjaran University.
- DeAngelo, L.E.1981. "Auditor size and audit quality." *Journal of Accounting and Economics*, Vol 3, p. 183-199.
- Fitriyah, Furry.K. 2011. "Pengaruh Kepemilikan Institusional, Set Kesempatan Investasi dan Arus Kas Bebas terhadap Utang." *Media Riset Akuntansi*, Vol 1, No. 1.
- Hearly, P. M. dan Wahlen, J. M.1999. "A review of the earnings management literature and its implications for standard setting." *Accounting Horizons*, Vol. 13, No. 4, p. 365-383.
- H. Antonius. dan R. Hilda. 2012. "Analisis *Audit Quality Metric Score* (AQMS) sebagai Pengukur Multidimensi Kualitas Audit terhadap Manajemen Laba dan Kandungan Informasi Laba." *Disertasi Tidak Dipublikasikan*, Fakultas Ekonomi, Universitas Indonesia.



- Jensen, M. C. dan Meckling, W. H. 1976. "Theory of the firm: managerial behavior, agency costs and ownership structure." *Journal of Financial Economics*, Vol. 3, No.4, p. 305-360.
- Lambert, Richard A. 2001. "Contracting Theory and Accounting." *Journal of Accounting & Economics*. Vol. 32, p 3– 87.
- Mahdi, Safari and Momeni, Abolfazi. 2011. "Impact of Audit Quality on Earnings Management Evidence from Iran." *International Research Journal of Finance and Economics*, Issue 66.
- Meutia, Inten. 2004. "Pengaruh Independensi Auditor Terhadap Manajemen Laba untuk KAP Big 5 dan Non Big 5." *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, Vol.7, No. 3, hal. 333-350.
- Mulyadi, 2002. *Auditing*. Jakarta: Salemba Empat
- Myers, James N., Myers, Linda A., and Omer, Thomas C. 2003. "Exploring the Term of the Auditor-Client Relationship and the Quality of Earnings: A Case for mandatory Auditor Rotation?." *The Accounting Review*, Vol. 78, No.3, p. 779–799.
- Negrea, Laura; Matis, Dumitru and Mustafa, Razvan V. 2009. "Free Cash Flow As Part Of Voluntary Reporting." *Literature, JEL (SRRN)*.
- Salno, H.M dan Baridwan, Z. 2000. "Analisis Perataan Laba Penghasilan (Income Smoothing): Faktor-faktor yang Mempengaruhi dan Kaitannya dengan Kinerja Saham Perusahaan Publik di Indonesia." *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, Vol 3, No. 1, hlm. 17-34.
- Sanjaya, I Putu Sugiarta. 2008. "Auditor Eksternal, Komite Audit, dan Manajemen Laba". *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, Vol. 11, No. 1, hal. 97-116.
- Scott, W.R. 2006. *Financial Accounting Theory. Second Edition*. Ontario: Prentice Hall Canada Inc.
- Sulistiyanto, H. Sri. 2008. *Manajemen Laba, Teori dan Model Empiris*. Jakarta: Grasindo.
- Suranta, E dan Merdistusi, PP. 2004. "Income Smoothing, Tobin's Q, Agency Problem Dan Kinerja Perusahaan." *Simposium Nasional Akuntansi VII, Denpasar, 3 Desember 2004*.
- Wahyani, Nur dan Fitriany. 2012. "Pengaruh Client Importance, Tenure, dan Spesialisasi Industri." *Disertasi Tidak Dipublikasikan, Fakultas Ekonomi, Universitas Indonesia*.